

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya (*input*) dasar seperti bahan baku dan tenaga kerja dikelola serta di proses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) kepada pelanggan untuk mendapatkan laba (Kansil, 2011:2). Suatu perusahaan dikatakan berhasil ketika perusahaan tersebut memperoleh laba yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya laba yang terus dihasilkan oleh perusahaan di setiap tahunnya, maka perusahaan akan tetap terus beroperasi. Kelangsungan usaha perusahaan beroperasi tergantung dari kinerja perusahaan yang diatur oleh manajemen perusahaan. Kelangsungan usaha suatu perusaah disebut dengan *Going Concern*. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang.

Kelangsungan usaha (*Going Concern*) adalah kesangsian besar tentang kelangsungan hidup berkaitan dengan ketidak mampuan perusahaan klien untuk memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, karena klien tidak memiliki asset yang digunakan dalam proses kegiatan normal perusahaan dalam jumlah cukup untuk membayar utang (Arum, 2018:143). Salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), terutama investor yaitu kelangsungan usaha (*Going Concern*). Inventor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui laporan keuangan, laporan keuangan sebagaimana di sebutkan dalam Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan umum untuk menyediakan informasi tentang posisis keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2016). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Perusahaan baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitas rendah.

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor

independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan di audit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak kerugian dari kondisi atau peristiwa tersebut (IAI,2015). Auditor bertanggung jawab untuk memperbolehkan bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpulang mendapatkan opini audit going concern. Rasio leverage yang tinggi dapat menimbulkan kerugian yang tinggi pula bagi perusahaan dan kerugian yang tinggi tersebut akan membawa perusahaan pada kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi keuangan yang bermasalah tersebut dapat menjadi indikasi bagi auditor dalam penerbitan opini audit going concern.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya (jangka panjang maupun jangka pendek). Kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk akan ditunjukkan oleh rasio leverage yang tinggi dapat membuat keberlanjutan usaha perusahaan menjadi semakin tidak menentu. Rasio yang

menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio leverage dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, Harahap (2013). Sedangkan menurut Fahmi (2012) leverage merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Hasil penelitian Edza (2015:11) menyatakan bahwa leverage positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern* dan sejalan dengan Aryantika dan Ramini (2015:421) menyatakan bahwa leverage positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Dan sejalan dengan Akiko (2013:11) menyatakan bahwa leverage positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Svanberg dan Ohman, 2014, Moalla 2017) menyatakan bahwa leverage negatif tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian dari Rafflesia (2015:22) menyatakan bahwa leverage negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan menurut (Wiagustini, 2014:85). Pengembalian asset atau return on asset (ROA) yaitu membandingkan antara laba sebelum pajak dengan jumlah asset. ROA yang positif mencerminkan total aktiva yang digunakan untuk kepentingan operasi perusahaan mampu memberikan laba, sedangkan ROA yang negatif mencerminkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Hasil penelitian Setiawan F (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradika (2017:5) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Kemudian sejalan dengan peneliti Kurniawati dan Murti (2017:68) menyatakan bahwa profitabilitas positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pasaribu (2015:90) profitabilitas negatif tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Dan tidak sejalan dengan Putri (2015) membuktikan bahwa

profitabilitas negatif tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*. Dan tidak sejalan juga dengan hasil penelitian Melania, *et al* (2016:11) yang menyatakan bahwa profitabilitas negatif tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Kondisi keuangan yang terganggu menyebabkan perusahaan menerima opini *Going Concern*.

Hasil penelitian Fauziah (2015) menyatakan financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Winda (2014) negatif tidak signifikan terhadap *Going Concern*. Dan tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo (2016:8) negatif tidak signifikan terhadap opini *Going Concern*.

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sector transportasi terdapat fenomena, yaitu PT Trada Maritime Tbk (TRAM) mendapatkan opini modifikasi *Going Concern* meskipun jika dilihat dari profitabilitas PT TRAM memiliki profitabilitas yang baik karena masih menghasilkan laba untuk perusahaan. Selain itu dari sisi likuiditas PT TRAM memiliki asset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya sehingga hutang-hutang perusahaan masih dapat ditutupi, Sedangkan PT Pelayaran Tempura Emas yang bergerak dalam bidang pengangkutan baik domestic maupun internasional, mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut dari 2009-2012 dan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar daripada asset lancarnya. Perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya yang besar dengan asset lancarnya. Tetapi perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan auditor tidak menemukan adanya ketidakpastian tentang kelangsungan usaha perusahaannya (Aldy dkk, 2015).

Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menghindari opini yang mengungkapkan kekurangan atau keburukan kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki masalah berharap agar pengungkapan atas kondisi perusahaannya dapat ditunda. Penundaan ini dapat dilakukan dengan menekan auditor dengan motif ekonomi.

Kelangsungan usaha (*Going Concern*) adalah kesangsian besar tentang kelangsungan hidup berkaitan dengan ketidak mampuan perusahaan klien untuk memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, karena klien tidak memiliki asset yang digunakan dalam proses kegiatan normal perusahaan dalam jumlah cukup untuk membayar utang (Arum, 2018:143). Salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), terutama investor yaitu kelangsungan usaha (*Going Concern*). Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui laporan keuangan, laporan keuangan sebagaimana di sebutkan dalam Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan umum untuk menyediakan informasi tentang posisis keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2016). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Perusahaan baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitas rendah.

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan di audit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak kerugian dari kondisi atau peristiwa tersebut (IAI,2015). Auditor bertanggung jawab untuk memperbolehkan bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*Going Concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan, salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi, salah satu perusahaan yang disebut di BEI adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), perusahaan tersebut dinilai masih belum memiliki *Going Concern* yang jelas karena operasional pertambangannya dihentikan dan PT Arpeni Ocean Line Tbk (APOL) kelangsungan usahanya dipertanyakan oleh BEI karena perusahaan tersebut memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun dan APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang (<http://investasi.kontan.co.id/>) 2016.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *Going Concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *Going Concern* kepada auditee yaitu keadaan dimana perusahaan tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan/kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Dari penjelasan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang **“PENGARUH LEVERAGE, RETURN ON ASSET (ROA) DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah return on asset berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah financial distress berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap opini audit *Going Concern*?
2. Untuk mengetahui pengaruh return on asset terhadap opini audit *Going Concern*?
3. Untuk mengetahui pengaruh financial distress terhadap opini audit *Going Concern*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh leverage, return on asset dan financial distress terhadap opini audit *Going Concern*.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadikan *Going Concern* sebagai acuan untuk meningkatkan perkembangan usaha perusahaan yang sudah terdaftar di BEI.

3. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi calon investor untuk melakukan investasi saham di suatu perusahaan.

